

**PENGEMBANGAN METODA PERKULIAHAN AKUNTANSI KEUANGAN
LANJUTAN DENGAN PENDEKATAN COOPERATIVE LEARNING**

Peneliti

Puji Harto, SE, M.Si., Akt

Dosen Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro

Abstract

The objective of this research is to evaluate the implementation of cooperative learning method in the Advanced Financial Accounting course. This subject was chosen because many students encountered difficulties in understanding the course during class session. Cooperative learning approach is offered as a alternative way to comprehend course of subject since the way of teaching and learning methods were previously still based on conventional tutorial. Consequently, many students still lack of understanding in mastering current issues covered within the course syllabi. The implementation of the method was conducted during one semester and accompanied by the usage of multimedia and internet. Furthermore, some techniques of the cooperation such as group task, group interaction and public speech performance were performed during the semester. As a result, there was slightly increasing of class performance. Moreover, level of technological knowledge together with interpersonal skill ability also benefited to all students.

Keywords: cooperative learning, group interaction, multimedia

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Permasalahan

Program studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro merupakan jurusan yang menghasilkan lulusan sarjana Akuntansi yang kelak akan berprofesi sebagai akuntan. Untuk menghasilkan lulusan yang terjun dalam profesi akuntan di masa mendatang maka bekal pendidikan yang diberikan harus memenuhi standar kualitas yang diinginkan untuk dapat menghasilkan lulusan yang kompetitif. Salah satu penunjang yang diperlukan adalah desain kurikulum yang kompeten dan selalu disesuaikan dengan perkembangan terkini dalam dunia bisnis. Secara lebih khusus matakuliah yang diajarkan dalam proses perkuliahan tentunya memiliki peran yang sangat strategis sebagai penambah ilmu dan wawasan sekaligus membentuk kompetensi mahasiswa nantinya.

Mata kuliah Akuntansi Keuangan Lanjutan sebagai salah satu mata kuliah yang diberikan tidak terlepas memiliki peran yang penting. Mata kuliah ini merupakan mata kuliah keahlian sebagai kelanjutan dari mata kuliah akuntansi keuangan. Dengan kata lain Akuntansi Lanjutan merupakan *core* akuntansi keuangan pada tingkat yang lebih lanjut. Pemberian mata kuliah ini sangat membantu mahasiswa dalam memahami konsep akuntansi keuangan dalam masalah-masalah khusus yang berkembang dewasa ini. Hal ini dikarenakan perkembangan dunia bisnis yang sangat pesat menuntut pemahaman dan akomodasi dalam mata kuliah tersebut. Diharapkan dengan metodologi pengajaran yang berkualitas maka mahasiswa dapat memiliki pemahaman yang memadai terhadap isu perkembangan akuntansi keuangan didalam era global.

Sebagaimana dalam sebuah sistem pendidikan, output pendidikan harus dapat diketahui terlebih dahulu dalam rangka menentukan proses yang tepat yang dapat mendukung hasil akhir yang diharapkan. Tujuan pendidikan akuntansi adalah menghasilkan para akuntan yang memiliki keahlian profesional dibidangnya serta ditunjang oleh berbagai keahlian. Keahlian yang harus dimiliki oleh

akuntan adalah kemampuan untuk melakukan komunikasi baik secara verbal maupun tertulis. Selain itu kemampuan interpersonal dan dapat bekerjasama dalam tim. Kemampuan seperti itu hanya dapat didapatkan apabila dilakukan proses pengajaran dan pendidikan yang baik. Tanpa adanya proses yang baik maka akan sulit bagi lulusan akuntansi untuk bisa bersaing dalam dunia kerja.

Berbicara tentang perkembangan kurikulum yang ada sejauh ini masih perlu dilakukan berbagai perbaikan. Materi pengajaran yang diberikan kepada mahasiswa selalu ketinggalan dengan perkembangan dunia bisnis sehingga terjadi gap antara kebutuhan terhadap tenaga profesional dengan supply yang ada dari perguruan tinggi. Banyak hal yang melatarbelakangi hal ini. Pertama, kurikulum dibuat secara kaku sehingga kurang bisa mengikuti perkembangan dengan cepat. Kedua desain pengajaran yang diberikan kepada mahasiswa oleh para dosen relatif tidak berkembang karena dosen kurang dapat mengikuti perkembangan alias stagnan. Ketiga, keterbatasan sarana dan prasarana pengajaran membuat proses perkuliahan menjadi kurang optimal. Keempat, jumlah mahasiswa dalam satu kelas yang sangat banyak dalam satu ruangan kelas yang besar mengakibatkan materi yang disampaikan oleh dosen kurang diserap secara optimal oleh para mahasiswa.

Mata kuliah Akuntansi Keuangan lanjutan juga tidak terlepas dari masalah yang ada. Masalah utama yang dihadapi dalam memberikan mata kuliah ini adalah perkembangan materi silabus yang kurang menyerap perkembangan isu-isu akuntansi terkini yang ada. Materi yang diajarkan pada mata kuliah ini relatif tetap dari tahun ketahun. Padahal sifat mata kuliah ini harus selalu fleksibel yang akomodatif terhadap perkembangan isu akuntansi keuangan yang berkembang di dunia bisnis. Apalagi dengan semakin berkembangnya teknologi internet maka seharusnya akomodasi terhadap perkembangan terbaru seharusnya menjadi lebih mudah. Oleh karena itu perlu adanya reorganisasi terhadap pengajaran mata kuliah Akuntansi Keuangan Lanjutan tersebut.

Selanjutnya model perkuliahan yang selama ini diberikan masih mengacu pada metode tradisional yang kurang memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk berkembang. Pada model seperti ini dosen banyak menyampaikan materi secara tutorial sedangkan mahasiswa lebih banyak bersikap pasif seperti duduk, diam dan mendengarkan apa yang disampaikan oleh dosen. Model seperti ini harus mulai ditinggalkan dan perlu mencari model pembelajaran yang dapat diterapkan secara tepat dan optimal dalam proses perkuliahan. *Cooperative learning* menjadi alternatif yang ditawarkan dalam mata kuliah Akuntansi Keuangan Lanjutan.

Keterbatasan sarana dan prasarana menjadi kendala lain yang sudah lama dirasakan. Alat peraga yang terbatas mengakibatkan para pengajar hanya menggunakan cara tradisional seperti menulis dengan kapur atau transparansi yang ditulis dengan tulisan tangan. Dengan semakin pesatnya perkembangan teknologi seharusnya dosen dan pengajar harus berani memanfaatkan ketersediaan teknologi seperti LCD proyektor atau komputer dalam proses perkuliahan. Perkembangan internet juga seharusnya dimanfaatkan sebagai sumber pencarian informasi.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka beberapa hal yang menjadi permasalahan utama adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan metoda *cooperative learning* dapat meningkatkan pemahaman dan penguasaan mahasiswa terhadap mata kuliah Akuntansi Keuangan Lanjutan?
2. Bagaimana penggunaan teknologi serta pembahasan studi kasus dapat membantu meningkatkan pemahaman dan penguasaan mahasiswa terhadap mata kuliah Akuntansi Keuangan Lanjutan?

1.3. Tujuan dan Manfaat

Tujuan:

Pengembangan metoda perkuliahan memiliki tujuan agar mahasiswa dapat:

1. Memberikan gambaran mengenai kondisi pengajaran mata kuliah Akuntansi Keuangan Lanjutan yang telah berjalan selama ini
2. Memberikan pemahaman dan penguasaan materi-materi akuntansi keuangan lanjutan secara lebih baik kepada mahasiswa melalui pendekatan *cooperative learning*
3. Mengenalkan penggunaan teknologi dan memberikan pembahasan kasus-kasus yang berkembang pada perusahaan sebagai jembatan untuk memahami gambaran perkembangan dunia bisnis

Manfaat yang dapat diperoleh antara lain:

1. Membantu mahasiswa dalam memperluas pemahaman mengenai isu-isu akuntansi di tingkat internasional dalam mata kuliah Akuntansi Keuangan Lanjutan.
2. Bagi Fakultas dapat memberikan alternatif metode pengajaran yang sesuai dengan sifat mata kuliah yang diajarkan
3. Meningkatkan kinerja akademik mahasiswa yang menuju pada peningkatan Indeks Prestasi mahasiswa melalui perolehan nilai yang bagus apabila proses belajar mengajar sesuai dengan metoda yang diterapkan

2. KONSEP PENGEMBANGAN DAN TINJAUAN TEORETIK

2.1. Kosep Pembelajaran

Belajar merupakan suatu kegiatan yang mengakibatkan terjadi perubahan tingkah laku. Sedangkan pengertian pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa sehingga tingkah laku siswa berubah ke arah yang lebih baik. Tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian, baik fisik maupun psikis, seperti perubahan pengertian, pemecahan suatu masalah atau berpikir, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, ataupun sikap.

Menurut teori pembelajaran konstruktivisme, seorang pembelajar harus mampu secara individual menemukan dan menterjemahkan informasi yang kompleks menerima informasi baru, serta membandingkannya dengan aturan yang lama, kemudian merevisinya saat sudah tidak lagi berguna (Slavin, 1994). Salah satu prinsip yang paling penting dalam psikologi pendidikan adalah bahwa pendidik atau pengajar tidak boleh secara sederhana memberi pengetahuan kepada muridnya. Murid harus mengkonstruksi pengetahuan dan pemikirannya sendiri. Pendidik dapat memfasilitasi proses ini dengan mengajar dalam berbagai cara sehingga dapat membuat informasi ataupun pengetahuan menjadi berguna dan relevan bagi murid. Hal tersebut dapat dicapai dengan memberi kesempatan kepada murid untuk menemukan serta menerapkan idenya sendiri, mengajarkan murid untuk selalu berhati-hati dan menggunakan strategi pembelajaran mereka sendiri. Dosen dapat menyusun tingkatan-tingkatan yang harus dilalui murid yang menuntun ke arah pemahaman yang lebih tinggi, namun murid harus mendaki sendiri tingkatan tersebut kemudian.

2.2. Konsep Cooperative Learning

Cooperative learning adalah metoda instruksional dimana mahasiswa pada berbagai tingkat kemampuan untuk bekerja bersama dalam kelompok kecil menuju tujuan kelompok (Slavin, 1987). *Cooperative learning* sendiri terdiri dari beberapa komponen sebagai berikut (Johnson, Johson, dan Smith, 1991):

- Interdependensi positif; setiap anggota kelompok bergantung pada anggota lainnya untuk menyelesaikan tugas kelompok
- Akuntabilitas individual; setiap anggota kelompok mesti mempunyai rasa tanggungjawab untuk menyelesaikan tugas kelompok
- Pengelompokan heterogen; setiap kelompok berisikan beragam latar belakang kemampuan, gender, dan etnik.
- Pemrosesan kelompok; baik mahasiswa maupun dosen bertanggung jawab untuk memonitor kinerja kelompok, dan membandingkan dengan standar yang telah ditetapkan
- Kemampuan sosial; penerapan kemampuan untuk berinteraksi satu sama lain dan berkomunikasi
- Interaksi temu muka; anggota kelompok saling membantu satu sama lain untuk saling berbagi dan berinteraksi.

Selama lebih dari satu dekade terakhir metoda pembelajaran cooperative learning banyak dipakai dalam berbagai bidang pelajaran. Penerapan metoda tersebut untuk pendidikan akuntansi belum begitu banyak dilakukan. Norman et.al (2004) mengemukakan bahwa dari berbagai kajian mengenai cooperative learning secara umum dapat dibagi menjadi enam pokok bahasan:

- (1) Partisipasi mahasiswa melalui cooperative learning;
- (2) Pemrosesan kelompok untuk menghasilkan pembelajaran yang efektif;
- (3) Pengaruh cooperative learning terhadap kinerja mahasiswa;
- (4) Kepuasan mahasiswa terhadap proses pembelajaran secara berkelompok;
- (5) Contoh-contoh pengalaman dari pelaksanaan cooperative learning;
- (6) Review dan evaluasi terhadap efektivitas cooperative learning.

Konsep *cooperative learning* sendiri berawal dari pembelajaran secara berkelompok. Model pembelajaran ini melibatkan diskusi, debat, dan kerja kelompok untuk membentuk pola pikir yang kritis.

Kelompok belajar menjalankan perannya dalam bekerja bersama memecahkan problem studi kasus, mendiskusikan point-point kuliah yang diberikan dosen dan penugasan lainnya. Dengan bekerja bersama, mahasiswa mencapai solusi berdasarkan konsensus yang telah disepakati diawal.

2.3. Bentuk-bentuk Model Pembelajaran *Cooperative Learning*

Cooperative Learning merupakan konsep dasar dari model pembelajaran kelompok. Sedangkan bentuk *cooperative learning* yang lebih nyata dan telah tertuang dalam model pembelajaran antara lain STAD, Jigsaw, Investigasi Kelompok, *Think Pair Share*, *Team-Learning Model* (TLM), *Numbered-Head Together*, *Team Accelerated Instruction* (TAI), dan lain sebagainya. Diantara berbagai model yang ada, secara umum terdapat empat model yang banyak dikenal luas yaitu STAD, Jigsaw, Investigasi Kelompok, dan *Think Pair Share*. Keempat metode tersebut memiliki karakteristik yang khusus dan mewakili variasi bentuk model pembelajaran *cooperative learning* yang lain. Penjelasan masing-masing model adalah sebagai berikut:

A. STAD

Slavin (1994) berpendapat bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams-Achievement Divisions*) adalah pembelajaran dengan sistem belajarnya adalah kelompok kecil dengan anggota yang memiliki tingkat kemampuan berbeda dalam menyelesaikan tugas kelompok, sikap anggota kelompok saling bekerjasama dan membantu untuk memahami ketuntasan materi yang disajikan guru, dan saling membantu teman sekelompok mencapai ketuntasan.

Model STAD menurut Slavin (1994) meliputi:

- a. Persiapan materi, menetapkan siswa dalam kelompok dengan cara meranking siswa, menentukan jumlah kelompok dan membagi tugas anggota dalam kelompok, setelah itu menentukan skor awal (untuk setiap anggota berdasarkan evaluasi di awal perkuliahan).
- b. Penyajian materi pelajaran, merumuskan tujuan pembelajaran, pengembangan praktek yang terkendali (terpantau), kegiatan kelompok, evaluasi, penghargaan kelompok, penghitungan skor awal dan perubahan kelompok.

Langkah-langkah model STAD menurut Ibrahim et al (2000):

- a. Siswa dalam suatu kelas tertentu dipecah menjadi kelompok dengan anggota 4-5 orang, setiap kelompok haruslah heterogen (terdiri dari laki-laki dan perempuan, berasal dari suku yang berbeda, memiliki perbedaan kemampuan akademis)
- b. Anggota tim menggunakan daftar kegiatan atau perangkat pembelajaran yang lain untuk menuntaskan materi pelajarannya dan kemudian saling membantu satu sama lain untuk memahami bahan pelajaran melalui tutorial, kuis, ataupun melakukan diskusi. Secara individual setiap minggu atau setiap 2 minggu siswa diberi kuis, kemudian kuis tersebut diskor, dan tiap individu diberi skor perkembangan. Skor perkembangan tidak berdasar pada skor mutlak siswa, tetapi berdasarkan seberapa jauh skor tersebut melampaui rata-rata skor siswa yang lalu.
- c. Setiap minggu pada suatu lembar penilaian singkat atau dengan cara lain, diumumkan tim-tim dengan skor tertinggi, siswa yang mencapai skor perkembangan tinggi, atau siswa yang mencapai skor sempurna pada kuis-kuis itu. Kadang-kadang seluruh tim yang mencapai kriteria tertentu dicantumkan dalam lembar itu.

B. Jigsaw

Jigsaw adalah salah satu model *cooperative learning* yang disusun dengan langkah sebagai berikut:

1. Pembentukan kelompok yang terdiri dari enam anggota, kelompok ini disebut kelompok asal. Setiap anggota bertanggungjawab pada satu aspek permasalahan (subtopik).
2. Kelompok ahli kemudian dibentuk, terdiri dari setiap anggota yang bertanggungjawab pada satu aspek yang sama. Setiap kelompok ahli kemudian membedah masalah secara intensif atas aspek yang menjadi tanggung jawabnya tersebut, dan merencanakan penyampaian terbaik untuk mengajarkan materinya pada kelompok asal.
3. Setelah waktu yang ditentukan usai, setiap anggota kembali ke kelompok asal, dan membawa keahliannya pada suatu aspek untuk mengerjakan tugas yang ditandai oleh pengajar. Ketergantungan positif diperlukan di sini, karena setiap anggota memiliki informasi yang berbeda yang diperlukan untuk mengerjakan keseluruhan soal. Ketergantungan positif yang

dimaksud adalah ketergantungan masing-masing anggota kepada anggota lainnya dalam membantu memahami sebuah subtopik agar dapat mengerjakan kuis dari dosen tentang sebuah topik yang menyeluruh. Jigsaw sangat baik untuk pengerjaan tugas yang memiliki beberapa aspek berbeda maupun yang berbentuk komponen-komponen.

Sebuah penyesuaian dan pengembangan terhadap model ini kemudian dilakukan oleh Slavin (1987), yang disebut dengan Jigsaw II. Variasi Slavin menempatkan murid dalam 4-5 anggota seperti TGT dan STAD, selain murid mendapatkan tugas yang berbeda, setiap murid juga diberi sebuah narasi yang sama sebagai bahan bacaan. Setiap murid kemudian diberi tugas untuk menguasai topik-topik yang berbeda untuk menjadi ahli. Seperti Jigsaw yang asli, setiap murid kemudian ditempatkan pada sebuah kelompok ahli.

C. Investigasi Kelompok

Model investigasi kelompok adalah pendekatan pembelajaran yang langsung kepada murid. Maksudnya, siswa terlibat dalam perencanaan baik topik yang dipelajari dan bagaimana jalannya penyelidikan mereka. Setelah pengajar menyampaikan pengantar pada suatu bab, seluruh murid kemudian berdiskusi mengenai apa yang baru saja mereka pelajari dan menyusun outline topik yang mungkin dibuat untuk pengujian berikutnya. Dari daftar topik yang dibuat oleh murid tadi, setiap kelompok menentukan salah satu topik untuk kelompoknya, dan menentukan subtopik untuk setiap anggota. Setiap orang bertanggungjawab riset ataupun bagian individualnya dan mempersiapkan pelaporan untuk kelompoknya. Kelompok kemudian mendesain sebuah presentasi (yang berbeda dari bentuk perkuliahan formal kaku) kemudian berbagi penemuannya dengan seluruh kelas. Waktu diberikan untuk diskusi di akhir presentasi. Evaluasi kelas untuk setiap presentasi dapat menjadi cara yang efektif dalam memberikan umpan balik pada kelompok.

Menurut Ibrahim et al (2000), model ini merupakan model *cooperative learning* yang paling kompleks dan sulit diterapkan. Siswa terlibat dalam perencanaan baik topik yang dipelajari dan bagaimana jalannya penyelidikan mereka. Pembentukan kelompok bahkan mempertimbangkan keakraban persahabatan dan kesamaan minat dalam sebuah topik tertentu. Pendekatan ini memerlukan norma dan struktur kelas yang lebih rumit daripada pendekatan yang berpusat pada guru. Pendekatan ini juga mengajarkan/ mengembangkan keterampilan komunikasi dan proses kelompok yang baik.

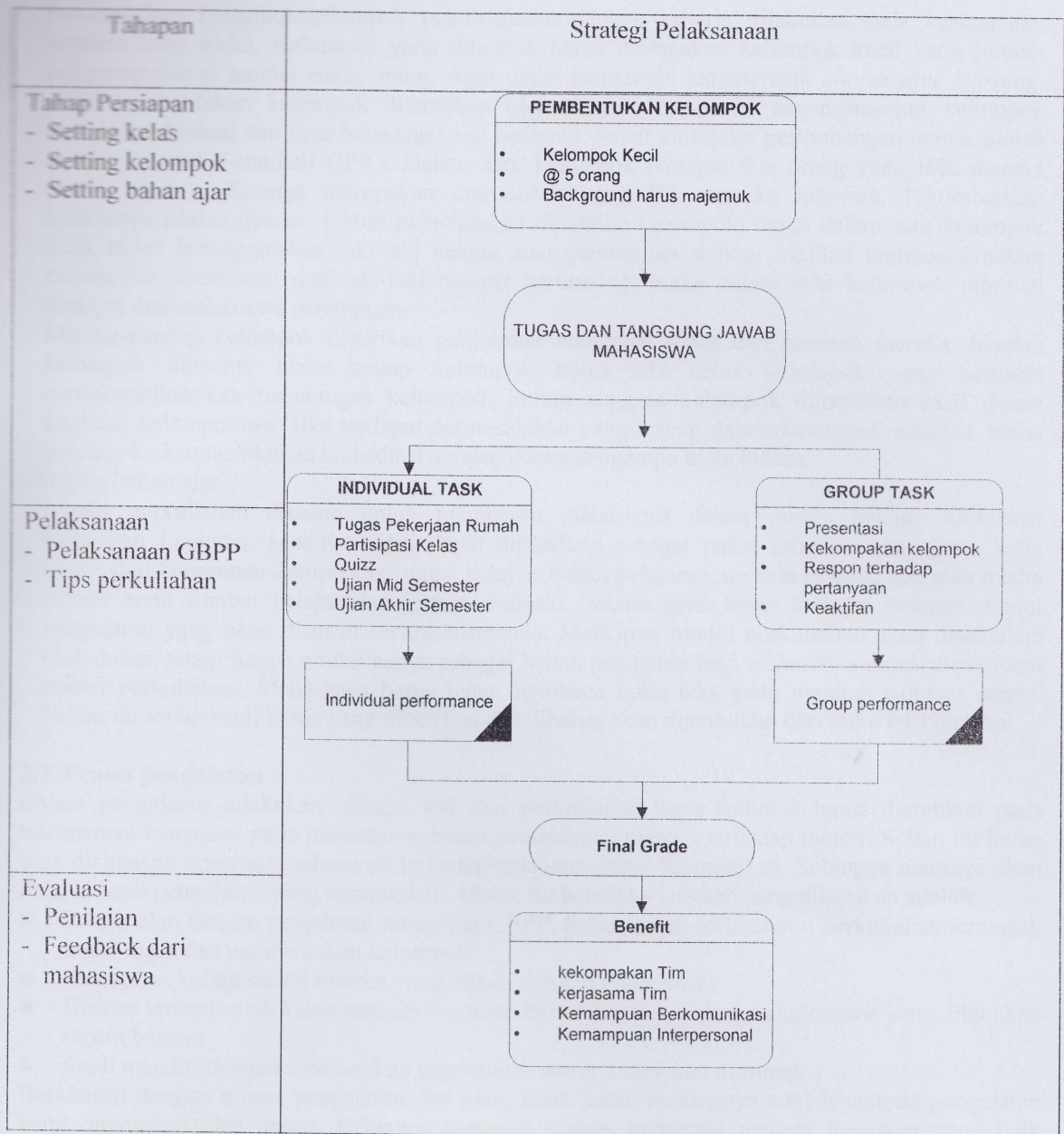
D. Think Pair Share

Think pair share adalah salah satu model *cooperative learning* di mana murid secara berpasangan berbagi responnya pada suatu pertanyaan. Murid diminta untuk berbagi pendapatnya pada seluruh kelas, setelah materi disampaikan oleh dosen. Terdapat banyak variasi untuk berbagi di muka kelas, termasuk metode “berdiri dan berbagi” (*stand and share*). Setiap orang berdiri kecuali seseorang yang diharuskan menyatakan pendapatnya. Setiap orang yang setuju dengan pendapatnya diperbolehkan duduk, hingga seluruh orang di kelas dapat duduk. Variasi lain adalah menjawab cepat yaitu setiap orang berpendapat setelah orang di sebelahnya menyatakan pendapatnya. Ada juga variasi di mana setiap pasangan diwajibkan menyatakan pendapatnya di muka kelas. Seorang berfungsi sebagai juru bicara, seorang lagi berfungsi sebagai “pembisik” yang memberi masukan.

Think Pair Share pertama kali dikembangkan oleh Professor Frank Lyman di Universitas Maryland (1981), kemudian diadopsi oleh banyak penulis di bidang *cooperative learning*. *Think pair share* memperkenalkan pentingnya elemen interaksi dari *cooperative learning* mengenai waktu tunggu dan berpikir yang telah terbukti menjadi faktor kuat yang menunjang respon murid atas pertanyaan. Ini adalah strategi yang simpel, efektif bagi segala fase pendidikan baik fase kanak-kanak hingga fase tersier tingkat tinggi.

3. METODA PENGEMBANGAN DAN STRATEGI PELAKSANAAN

Perkuliahan dilakukan dengan pendekatan *cooperative learning*. Hal utama dalam metode ini adalah pemberdayaan mahasiswa melalui pembentukan kelompok dan dalam satu kelompok harus terdiri dari background mahasiswa yang beragam. Secara ringkas kerangka pikir dalam strategi perkuliahan dapat dilihat dari diagram dibawah ini.



Gambar 3.1. Alur Strategi Perkuliahan

3.1. Tahap persiapan

Persiapan yang dilakukan meliputi persiapan terhadap bahan dan materi kuliah serta sarana dan prasarana penunjang. Hal-hal yang dilakukan dalam tahap ini adalah:

- Setting kelas

Kegiatan kuliah massal yang diikuti oleh terlalu banyak mahasiswa tentu hasilnya kurang baik, karena hanya sebagian mahasiswa yang dapat berkonsentrasi penuh selama mengikuti kuliah, sedangkan yang duduk di belakang akan sulit mengikuti penjelasan dari dosen. Oleh karena itu jumlah peserta kuliah harus dibatasi tidak melebihi 60 orang sesuai dengan kapasitas maksimum kelas. Selain itu kelas tersebut dilengkapi dengan fasilitas pengajaran agar mendukung pelaksanaan kegiatan perkuliahan. Fasilitas tersebut meliputi white board, overhead proyektor serta LCD proyektor. Khusus untuk LCD proyektor, keberadaannya sangat diperlukan karena terkait dengan desain presentasi kelompok yang menggunakan bantuan teknologi, dalam hal ini menggunakan powerpoint.

- Setting kelompok

Pembentukan kelompok-kelompok pembelajaran dengan kriteria dilakukan pada kesempatan pertama tatap muka. Kelompok yang dibentuk harus merupakan kelompok kecil yang jumlah anggotanya lima sampai enam orang. Agar dapat memenuhi karakteristik *cooperative learning*, maka pembentukan kelompok ditentukan oleh dosen. Komposisi masing-masing kelompok diusahakan berasal dari latar belakang yang beragam. Salah satu dasar pertimbangan utama adalah Indeks Prestasi Kumulatif (IPK). Dalam satu kelompok terdapat dua orang yang IPK mereka diatas rata-rata. Sisanya merupakan mahasiswa yang IPK mereka rata-rata. Pertimbangan berikutnya adalah gender. Untuk menciptakan dinamika kelompok, maka dalam satu kelompok tidak boleh beranggotakan laki-laki semua atau perempuan semua. Melihat komposisi antara mahasiswa perempuan dan laki-laki hampir berimbang, maka dalam satu kelompok minimal terdapat dua mahasiswa perempuan.

Masing-masing kelompok diberikan penjelasan mengenai tugas dan peranan mereka. Setelah kelompok dibentuk maka setiap kelompok harus ada ketua kelompok yang bertugas mengkoordinasikan tugas-tugas kelompok. Setiap anggota kelompok diharuskan aktif dalam kegiatan kelompoknya. Jika terdapat permasalahan yang terjadi dalam kelompok tersebut, ketua kelompok akan melakukan konsultasi dengan dosen pengampu mata kuliah.

- Setting bahan ajar

Modul perkuliahan disusun untuk membantu mahasiswa dalam proses belajar Akuntansi Keuangan Lanjutan. Modul sendiri dapat dipandang sebagai paket program pengajaran yang terdiri dari komponen-komponen: tujuan belajar, bahan pelajaran, metoda belajar, alat atau media belajar serta sumber belajar dan sistem evaluasi. Secara garis besar terdapat delapan modul pengajaran yang akan disusun secara sistematis. Meskipun modul perkuliahan akan disediakan oleh dosen, tetapi fungsi modul hanya sebagai bahan pembantu bagi mahasiswa untuk memahami materi perkuliahan. Mahasiswa harus tetap membaca buku teks yang menjadi rujukan utama. Selain itu setiap studi kasus yang diberikan dan dibahas akan diambilkan dari buku teks tersebut.

3.2 Proses pengajaran

Proses pengajaran dilakukan sebagai inti dari perkuliahan yang tentunya harus diarahkan pada tercapainya kemajuan pada mahasiswa dalam pemahaman mereka terhadap materi. Selain itu harus juga diciptakan apresiasi mahasiswa terhadap pelajaran yang disampaikan. Sehingga nantinya akan dicapai hasil pengajaran yang memuaskan. Untuk itu beberapa langkah yang dilakukan adalah:

- Pengenalan dengan penjelasan mengenai GBPP, buku acuan, serta aturan perkuliahan termasuk tugas-tugas dan pembentukan kelompok.
- Pemberian kuliah secara tutorial yang diikuti dengan tanya jawab
- Diskusi tentang studi kasus atau review terhadap artikel sesuai dengan kelompok yang dilakukan secara bergilir
- Studi mandiri dengan memberikan tugas-tugas untuk dikerjakan di rumah

Berkenaan dengan proses pengajaran, hal yang tidak kalah pentingnya adalah metoda pengajaran yang diterapkan oleh dosen. Beberapa petunjuk praktis mengenai metoda mengajar yang baik adalah:

1. Dosen hendaknya selalu menjelaskan kepada mahasiswa apa tujuan suatu rangkaian perkuliahan, sehingga dosen dapat mengarahkan perhatian mahasiswa pada materi kuliah.
2. Mahasiswa diberi patokan tentang hal yang harus dikerjakan oleh mahasiswa, memberitahukan sejauh mana mahasiswa harus mengerti materi kuliah
3. Dosen mempersiapkan bahan kuliah dengan baik, menguasai bahan perkuliahan dan mengatur waktu perkuliahan secara baik.
4. Memberikan penjelasan kepada mahasiswa perbedaan antara masalah pokok dan masalah tambahannya, yang dapat dilakukan dengan memperlihatkan pokok permasalahan di papan tulis.
5. Dosen hendaknya tidak menuliskan semua hal di papan tulis, tetapi hanya pokok-pokok atau kata-kata kunci dari struktur bahan kuliah.
6. Dosen dapat menyajikan bahan pelajaran dengan cara yang menarik dan tidak membosankan. Mahasiswa cukup sulit bila secara terus-menerus duduk dengan penuh perhatian, sehingga mereka perlu dibantu dengan memberi selingan atau variasi selama perkuliahan.
7. Selama kuliah disampaikan kepada mahasiswa umpan balik tentang kemajuan yang telah dicapai oleh mahasiswa.

8. Menjelaskan kepada mahasiswa cara penilaian prestasi mereka melalui tugas, kuis latihan soal, mid semester dan ujian semester.

3.3. Evaluasi

Evaluasi dilakukan dengan pendekatan kelompok dan individu. Evaluasi terhadap kelompok dilakukan melalui kemampuan presentasi dan komunikasi dalam bentuk tanya jawab serta pengerjaan tugas-tugas. Evaluasi individu dilakukan melalui ujian mid semester dan ujian akhir semester serta quizz dan tugas pekerjaan rumah.

Berkaitan dengan penilaian kelompok, kinerja kelompok akan ditentukan oleh kemampuan mereka dalam menyajikan presentasi mereka. Diharapkan setiap anggota kelompok akan mengambil peran yang merata dan aktif dalam berkomunikasi selama mereka mendapat giliran untuk melakukan presentasi dan menjawab pertanyaan dari kelompok lain. Oleh karena itu secara normal nilai kelompok akan dialokasikan sama untuk setiap anggota kelompok. Namun demikian dalam kaitannya dengan akuntabilitas individu, perlu juga dibuat insentif untuk mendapatkan nilai individu yang lebih besar dibanding anggota kelompok yang lain berdasarkan tingkat keaktifan mereka.

4. HASIL IMPLEMENTASI DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Pelaksanaan Metode Pengajaran

Pelaksanaan metode perkuliahan Akuntansi Keuangan Lanjutan dilakukan selama satu semester yaitu pada semester ganjil 2004/2005. Dari total alokasi waktu enam bulan, terdapat empat bulan waktu efektif untuk tatap muka di kelas. Karena mata kuliah Akuntansi Keuangan Lanjutan memiliki beban 3 satuan kredit semester, maka dalam satu minggu dilakukan kuliah selama dua kali dengan sekali pertemuan berlangsung selama seratus menit.

Hasil yang diperoleh selama implementasi yang berlangsung dalam satu semester dapat dikategorikan menjadi tiga bagian yaitu:

1. Hasil kemampuan akademik interpersonal skill mahasiswa
2. Akses teknologi multimedia
3. Output materi pengajaran modul perkuliahan

4.1.1. Kemampuan akademik dan interpersonal skill

Selama proses perkuliahan berlangsung baik dosen dan mahasiswa menjalankan peran dan fungsinya masing-masing. Dosen memberikan tutorial dalam sekali tatap muka dan pertemuan berikutnya diisi dengan diskusi kasus. Selama diskusi kasus, kelompok yang maju melakukan presentasi dan

4.1.2. Akses teknologi

Perkuliahan yang berkualitas tentunya juga harus didukung oleh ketersediaan fasilitas penunjang. Selama perkuliahan berlangsung, penggunaan teknologi sebagai penunjang kegiatan belajar mengajar sangat dianjurkan. Kepada para kelompok mahasiswa, mereka didorong untuk melakukan presentasi dengan menggunakan powerpoint. Hal ini berarti didalam kelas mesti tersedia komputer dan LCD proyektor. Tujuan penggunaan powerpoint sebenarnya adalah agar mahasiswa menjadi familiar dengan media presentasi modern agar kelak berguna ketika mereka sudah terjun ke dunia kerja.

Selain penggunaan media teknologi didalam presentasi, mahasiswa juga diperkenalkan dengan dunia internet. Dalam era modern sekarang ini, peran internet tidak dapat diabaikan dalam menunjang peningkatan kemampuan pendidikan. Internet adalah sumber referensi yang sangat komprehensif. Oleh karena itu dalam kaitannya dengan perkuliahan penggunaan internet dilakukan dalam 3 hal yaitu:

1. Pemberian tugas-tugas dan informasi kepada mahasiswa lewat internet
Dosen membuat homepage yang berisikan informasi yang berkaitan dengan mata kuliah. Informasi mengenai tugas kelompok juga dapat diakses melalui internet.
2. Pencarian jurnal dan artikel oleh mahasiswa lewat internet.
Dosen memberikan tugas yang berkaitan dengan artikel yang bahannya perlu dicari melalui internet.
3. Pengiriman hasil tugas oleh mahasiswa lewat email.
Tugas mahasiswa terutama tugas individu ada sebagian yang harus dikirim lewat email. Oleh karena itu, setiap mahasiswa diharuskan memiliki alamat email dan semua alamat email akan dibuatkan mailing list.

4.1.3. Output materi pengajaran

Dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar, mahasiswa perlu mendapatkan referensi tentang buku ajar yang menjadi acuan utama. Pemahaman terhadap buku ajar sendiri tidaklah mudah untuk dilakukan. Hal ini disebabkan buku yang dipakai merupakan buku berbahasa Inggris. Sebagian kecil mahasiswa masih mengalami kesulitan dalam mencerna buku teks utama dengan baik. Oleh karena itu keberadaan handout kuliah dapat membantu mahasiswa dalam memahami isu dan content masing-masing chapter.

Handout berupa modul perkuliahan dimaksudkan sebagai pelengkap dari buku teks utama. Beberapa pernyataan standar akuntansi keuangan yang sesuai dengan kondisi Indonesia (PSAK) dimasukkan kedalam modul dan terdapat penjelasan terhadap masing-masing standar. Sedangkan buku teks utama yang merupakan terbitan dari Amerika Serikat tentu saja masih berisikan standar akuntansi yang dikeluarkan disana. Penyesuaian dengan setting Indonesia dirasakan banyak membantu mahasiswa. Perlu menjadi catatan juga bahwa mahasiswa jangan hanya mengandalkan handout perkuliahan saja, tetapi tetap mengacu pada sumber acuan utama yaitu buku teks. Pembuatan modul akan disesuaikan dengan tema pokok bahasan yang disampaikan. Terdapat 8 tema pokok yang dituangkan dalam 8 modul yang disajikan secara berurutan.

- a. akuntansi untuk partnership
- b. akuntansi likuidasi perusahaan
- c. konsep transaksi dan translasi mata uang
- d. pengungkapan segmen dan interim
- e. corporate social accounting
- f. akuntansi untuk asuransi
- g. akuntansi lingkungan

4.2. Review dan Evaluasi pelaksanaan

Pelaksanaan metoda cooperative learning dalam mata kuliah Akuntansi keuangan Lanjutan selama satu semester berhasil membawa perbaikan terhadap kinerja mahasiswa secara umum. Hal ini didasarkan pada hasil evaluasi yang dilakukan terhadap mahasiswa melalui perolehan nilai mata kuliah serta feedback dari mahasiswa untuk melihat respon kepuasan mahasiswa dan feedback dari mereka.

Berkaitan dengan perolehan nilai mata kuliah, terdapat sedikit peningkatan pada rata-rata nilai yang diperoleh mahasiswa jika dibandingkan dengan kinerja kelas sebelumnya yang masih memakai pendekatan tutorial biasa. Didalam menafsirkan hasil tersebut tentunya tidak terlepas dari unsur subyektifitas. Hal ini karena bagaimanapun penilaian terhadap mahasiswa merupakan hak prerogratif dari dosen yang bersangkutan.

Kuesioner yang disusun secara sederhana untuk memperoleh masukan dari mahasiswa menunjukkan masih terdapat beberapa hal yang mesti mendapat perhatian untuk penyempurnaan di masa mendatang. Beberapa poin kritik dan saran dari mahasiswa adalah sebagai berikut:

- a. Peranan kelompok masih belum optimal dalam usaha untuk meningkatkan proses pembelajaran.
- b. Komunikasi antar anggota kelompok masih menemui kendala, karena dari awal pembentukan kelompok ditentukan oleh dosen. Terdapat beberapa kelompok dimana antar anggota belum pernah mengenal satu sama lain sebelumnya.
- c. Masih terdapat anggota kelompok yang menjadi free rider dan bahkan ada kelompok yang hanya mengandalkan pada kemampuan satu orang saja.
- d. Sumber acuan berupa buku teks yang tersedia di perpustakaan jumlahnya belum mencukupi. Banyak buku yang tersedia di perpustakaan merupakan edisi lama. Buku edisi baru seperti yang dianjurkan oleh dosen hanya tersedia dalam jumlah yang terbatas.
- e. Sebagian mahasiswa mengeluhkan kemampuan bahasa inggris mereka yang masih belum memadai dalam memahami buku teks dan jurnal serta artikel yang ada. Seperti yang telah ditentukan, buku teks utama yang dipakai adalah buku teks asing. Hal ini dilakukan karena kemampuan bahasa inggris menjadi syarat mutlak bagi peningkatan kompetensi mahasiswa akuntansi.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan pada bab-bab sebelumnya maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan metoda cooperative learning pada mata kuliah Akuntansi Keuangan Lanjutan dirasakan sesuai dengan karakteristik mata kuliah dan peningkatan kemampuan mahasiswa akuntansi baik secara akademik dan non akademik.
2. Aktivitas kelompok melalui presentasi dan pengerjaan tugas kelompok dapat meningkatkan interaksi dan kemampuan interpersonal pada masing-masing mahasiswa
3. Kendala yang dihadapi dalam melaksanakan metoda tersebut terutama pada keterbatasan sarana dan prasarana pendukung.

5.2. Saran-saran

Beberapa saran yang dikemukakan adalah sebagai berikut:

1. Penerapan metoda ini perlu dipertimbangkan oleh dosen pada mata kuliah akuntansi yang lain. Hal ini karena penekanan pada kerjasama kelompok dapat menghasilkan sinergi yang positif dan menunjang pada kinerja mata kuliah tersebut.
2. Kepada tim teaching mata kuliah akuntansi keuangan lanjutan sendiri perlu lebih meningkatkan kualitas pengajaran dengan pendekatan ini. etoda cooperative learning merupakan metoda yang relatif baru di lingkungan program studi akuntansi. Oleh karena itu jika penerapan pada mata kuliah Akuntansi keuangan Lanjutan berhasil maka akan menjadi contoh untuk penerapan pada mata kuliah yang lainnya.
3. Keberadaan unsur penunjang seperti ketersediaan buku teks, penyediaan laboratorium komputer untuk akses internet dan sarana penunjang seperti komputer dan LCD proyektor memegang peranan penting. Untuk itu kepada bagian perlengkapan dan bagian Perpustakaan Fakultas Ekonomi perlu lebih meningkatkan fasilitas dan pelayanan terhadap mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Baker, Lembke, and King. 1999. *Advanced Financial Accounting*, 4th Edition, Irwin/McGraw-Hill.
- Beams, Floyd A., Anthony, Clement, Lowensohn. 2003. *Advanced Accounting*, 8th Edition, Prentice hall.
- Fischer, Paul. 2004. *Advanced Financial Accounting*, 5th Edition, South Western Publishing.
- Ibrahim, Muslimin, et al. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya University Press.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2003. *Standar Akuntansi Keuangan per April 2002*, Penerbit Salemba Empat
- Johnson, Johson, dan Smith. 1991. *Cooperative Learning: Increasing College Faculty Instructional Productivity*. ASHE-ERIC Higher Education report No.4, George Wahington University, School of Education and Human Development.
- Norman et.al .2004. Cooperative learning: resources from the business disciplines. *Journal of Accounting Education*.22 pp.1-28
- Sabeni, Arifin. 1999. *Pokok-pokok Akuntansi Keuangan Lanjutan*, Edisi Revisi, Penerbit Liberty.
- Siegel, Joel G., Ph.D., CPA Marc Levine, Ph.D., CPA, Anique Qureshi, Ph.D. CPA, CIA Jae K. Shim, Ph.D. 2001. *GAAP Handbook of Policies and Procedures*, Prentice Hall
- Slavin, Robert E. 1994, *Educational Psychologi Theory: Theory & Practice*, Fourth Edition. Boston: Allyn & Bacan Publishers
- Slavin, Robert E.1987. *Cooperative learning: Student Teams*. 2nd edition. National Education Association, Washington DC.